MAHKAMAH

MENDOBRAK MITOS KEMAPANAN

BOOKLET 4/XXXV/2019



KESETARAAN GENDER

SEKAPUR SIRIH

Kesetaraan dan keadilan bagi setiap gender adalah hal yang terus diperjuangkan. Bagaimana tidak? Salah satu kunci kemajuan pembangunan adalah peran yang setara dan adil bagi setiap gender.

Berbeda dengan urusan kelamin yang memang sudah kodrati, perkara kesetaraan dan keadilan gender ada karena konstruksi masyarakat itu sendiri. Bahkan, perkara ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Hampir setiap masyarakat lokal maupun global berkutat dengan perkara ini.

Bila di Indonesia terkenal dengan upaya pengarusutamaan gender, dalam skala internasional perkara ini mendapat tempat di salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Tepatnya goals number 5: Gender Equality.

Kesetaraan gender dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang sama dan setara baik laki-laki maupun perempuan dalam keterlibatan pembangunan. Maka menjadi tidak tepat bila kesetaraan gender diartikan sebagai tindakan untuk menomorsatukan perempuan. Namun mengapa seolah hanya perempuan yang menjadi fokus? Hal ini tak lain karena perempuan terlebih dahulu mendapat perlakuan yang tidak adil dan tidak setara, bahkan oleh regulasi dari pemerintah.

Mencoba menelisik kearah tumpukan berkas, BPPM MAHKAMAH menemukan beberapa artikel yang mengulas isu ini: Perempuan, Kesetaran Gender, dan Islam; Feminisme dalam Diskursus Yuridis; Ketika Wanita dan Perempuan Berseteru; Seksualitas Gender dan Hukum; Pencitraan terhadap Perempuan dalam Kultur dan Media Massa. Sayang rasanya bila artikel-artikel ini diam teronggok. Maka berdasar forum rapat, disepakatilah pengadaan Booklet Kesetaraan Gender ini.

Panjangnya proses pengerjaan Booklet ini tak lantas membuatnya menjadi sempurna. Kekurangan baik teknis maupun substansial layak kami akui sebagai hal yang nyata adanya. Oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca akan sangat kami nantikan untuk perbaikan produk kedepannya.

Inilah persembahan dari kami, Baca Tulis Lawan!

Pemimpin Redaksi

DAFTAR ISI //



PELINDUNG: Tuhan Yang Maha Esa
PENASIHAT:
Dr. Zainal Arifin Mochtar, S.H., LL.M.
Jeremias Lemek, S.H.

DIVISI UMUM
Pemimpin Umum: Muhammad Rizal
Sekretaris Umum: Afifah Hasna Lishayora
Bendahara Umum: Amanda Megawati Soestika
Pengembangan Sumber Daya Manusia: Audra S Ranatika S

DIVISI REDAKSI
Pemimpin Redaksi: Faiz Al-Haq M Raya
Redaktur Booklet : Alfina Puspita P, Nafisa Abdur Rohman
Redaktur Web : Beby Putri Adriana Pane, Audrey Mokobombang, Naufal Aglis, Maura Safira A, Mustika S Wijayanti
Tim Kreatif Majalah : M. Mahdi Yahya, Tariq Hidayat P, Trisna F P
Staf Redaksi : Angelina Audrey Ardanentya, Fariz Muhammad F, Maura Safira Adhany, Mustika Setianingrum Wijayanti, Arifah Nur Pratiwi, Parasurama Ardi T P, Arifiana Tata P W, Wong Nga Liem, Rifaldy Rahman A, Septiani Eka W P

DIVISI RISET DAN DISKUSI
Kepala Divisi Riset dan Diskusi: Ajhi Fibrianto
Ketua Sub Divisi Riset: Afnan Karenina Gandhi
Ketua Sub Divisi Diskusi: Nita Kusuma
Staf Divisi Riset dan Diskusi:
RM Abi Satria Bhaskara, Evasolina Lubis, Raynal Arrung Bua, Farrah Erifa Roni, Btari Kinayungan, Fitri Isni Ridha, Fatih Alrosyid, Rully Faradhila Ariani, Anindita Irvan W, Amalia Deryani P, M Fakhri Muhsin, Puteri Titian Damai, Putera Pengayoman, Reggy Dio Fanny, Savero Aristia W, Siti Shalima S, Venesia Rahardjo

DIVISI FOTOGRAFI DAN ARTISTIK
Kepala Divisi Fotografi dan Artistik: Aisyah Rizky Aulia Danti
Ketua Sub-divisi Fotografi dan Videografi: Arjun P Z Subarkah
Ketua Sub-divisi Layout dan Desain: Selma Maulia Devani
Ketua Sub-divisi Illustrasi: Desta Pinasthika Jananuraga
Staf Divisi Fotografi dan Artistik:
Ade Wulan Fitriana, Abimanyu Farras, Farhan Fauzy, Ardin Naufal Ganimeda, Evangelita Dyah Sekar Arum, Vansona Stalony, Michelle Chandra

DIVISI JARINGAN DAN PEMASARAN
Kepala Divisi Jaringan dan Pemasaran: Nesya Salsabila Ashari
Ketua Sub-divisi Jaringan: Fahmi Akbar
Ketua Sub-divisi Pemasaran: Muhammad Hafizh Akram
Staf Divisi Jaringan dan Pemasaran: William Bahari S

Ketika Wanita & Perempuan Berseteru

Apa yang terjadi bila wanita dan perempuan berseteru? Tarik-tarikan rambut ataukah aksi bibir yang 'nyerocos' menjelekkan satu sama lain? tentu tisak. Karena perseteruan wanita dan perempuan adalah perseteruan konsep, perseteruan pemahaman. Nah, bila konsep wanita dan konsep perempuan bertikai. Masing-masing berjuang menjadi 'yang ter-' atau menjadi word of the year, maka yang menanggung akibatnya tentu bukan hanya kaum wanita dan atau perempuan, tetapi juga kaum pria dan atau wanita, bahkan kaum bencong dan atau homo..

Wanita, perempuan, laki-laki, pria, dan bahkan banci dan homo adalah menunjuk pada jenis kelamin manusia. Tapi antara wanita dan perempuan tentu mempunyai perbedaan konsep, perbedaan pemahaman. Karena kedua kata itu mempunyai nuansa yang berbeda, baik nuansa rasa bahasa, nuansa sosiologis, nuansa politis bahkan nuansa sekologis.

Jika saya menyebut wanita, maka imajinasi saya langsung pada ibuku yang wanita, kekasihku yang wanita, sahabatku yang wanita, dosenku yang wanita dan bahkan sephiaku yang wanita. Tapi bila saya mendengar kata perempuan maka naluri maskulinku mengarahkan pada konsep jenis kelamin, pada vagina, pada payudara dan organ-organ seks wanita lainnya. Imajinasiku tentang perempuan akan nyambung pada tokoh-tokoh perempuan hebat seperti: Xena yang perkasa, Megawati yang presiden, Naomi Wolf yang penulis Gegar Gender dan mungkin pada Gadis Arivia yang empunya Jurnal Perempuan.

Maafkanlah saya bila imajinasiku keliru dan salah kaprah.

Tapi jika imajinasku benar, lupakanlah saya dan ingatlah pada perempuan-perempuan hebat yang pernah hadir dalam hidup anda dan yang anda kagumi.

Istilah Perempuan dan Wanita

Lupakanlah imajinasi sayam nari kita beranjak pada hal yang lebih gurih dan renyah: Wanita dan atau Perempuan. Saat ini ramai-ramai orang berbicara, bertutur, berceloteh dan bahkan menulis tentang perempuan dan kebangkitannya. Tidak ketinggalan Mahkamah. Seberapa pentingkah isu ini sehingga merampas isu-isu lain dari perhatian awak-awak Mahkamah? Saya tidak tahu. Atau apakah berarti selama ini perempuan telah mati- seperti konsep Tuhan Telah Mati-nya Nietsche – dan lalu bangkit kembali?

Bernadinus Steny, RedPel Mahkamah News berpendapat bahwa wacana perempuan bukannya mengalami kebangkitan, sebab wacana perempuan sesungguhanya tidaklah mati. Kalaupun mati mungkin hanyalah mati suri. Yang terjadi adalah kemenangan pejuang gender untuk menggunakan konsep ini.

Yang terjadi adalah kemenangan pejuang gender untuk menggunakan konsep perempuan ketimabng konsep wanita yang cenderung melemahkan perjuangan kaum perempuan.

Steny, lebih lanjut berbicara bahwa wacana wanita muncul pada masa orde baru seiring dengan berkembangnya paham developmentalisme yang dicanangkan oleh Sang Bapak Pembangunan, Soeharto. Padahal sesungguhnya, konsep yang lebih tepat adalah perempuan. "Waktu itu wacana perempuan hanya digunakan oleh segelintir orang yang berjuang atas nama emansipasi dan persamaan hak dengan kaum lelaki," kata Steny dalam diskusi terbatas di Beranda Mahkamah.

Hal senada juga disampaikan Rio Dienasty, mahasiswa Hukum angkatan 2000. Rio berpendapat, perempuan berasal dari kata per-empu-an. Empu artinya yang memiliki. Oleh karenanya konsep perempuan adalah konsep yang mendukung perjuangan dan pergerakan persamaan hak dengan kaum lelaki. Sedangkan konsep wanita adalah konsep yang memarjinalkan kegigihan kaum Hawa ini.

Hadi Wibowo, sahabat saya, berpendapat bahwa antara wanita dan perempuan memang ada beda nuansanya. Wanita bernuansa lebih halus, amelioratif sedangkan perempuan bernuansa lebih peyoratif "penyok" dan sedikit kasar. Oleh karenanya, ahdi dalam benak seluruh warga Nusantara.

Entah ada yang salah pada pemahaman Hadi, saya tidak tahu. Mungkin pemahaman ini muncul karena hegemoni negara yang sudah mengurat akar dalam benak seluruh warga Nusantara.

Sedangkan teman diskusi saya, Dewi dan Eka, mahasiswa Hukum angkatan 2001, sama-sama bertutur bahwa konsep perempuan adalah konsep yang muncul di era reformasi sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep wanita yang muncul pada masa orde baru yang adalah wacana pembangunan. Wanita adalah aset pembangunan sekaligus korban pembangunan.

Wacana Wanita dan Pembangunan

Reza Hendrawan dalam tulisannya di Harian Kompas, 23 Maret 2002, bertajuk "Perempuan Versus Wanita", berpendapat bahwa melalui wacana wanita ala orde baru, wanita bukan hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk, dikontrol, dan disiplinkan antara lain melalui produk hukum, misalnya TAP MPR Nomor II/MPR/1993 atau Undang-Undang Perkawinan dan juga melalui institusi seperti Dharma Wanita.

Dalam pandangan Reza, Dharma Wanita adalah salah satu contoh yang memperlihatkan bagaimana orde baru menempatkan wanita sebagai factor komplementer dan dekoratif karena struktur kepengurusannya yang harus mengikuti hierarki posisi suami dalam pekerjaannya.

Atau dalam bahasanya Steny, wanita pada era orde baru adalah korban developmentalisme, korban pembangunan. Atau dalam bahasanya Peter L. Berger dalam bukunya "Piramida Kurban Manusia", wanita menjadi korban sebuah kepentingan peradaban manusia. Ada yang harus dikorbankan dalam relasi wanita dan pria. Karena pria adalah yang lebih kuat, maka korban ada pada wanita... Atau dalam bahasa gaulnya: Wanita, kasian deh lu! Memang malang nasib wanita di orde baru.

Wacana Perempuan dan Pembangkangan

Lahirnya gerakan kesetaraan gender di Indonesia awalnya bukan inisiatif negara, namun berakar dari oposisi terhadap pembangkangan. Upaya pembongkaran terhadap wacana perempuan yang dimulai Arief Budiman melalui bukunya, "Pembagian Kerja Secara Seksual" (1981). Hingga saat ini wacana-wacana perempuan hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari selebaran, jurnal sampai buku-buku.

Kata perempuan selama Rezim Orde Baru digunakan para aktivis LSM dan akademisi dalam tulisan-tulisan mereka sebagai simbol perlawanan terhadap wacana wanita ala orde baru yang begitu menghegemoni. Kosakata perempuan menjadi simbol gerakan Feminis, dimana ia dimaknai sebagai pemberontakan terhadap ketidakadilan lalu diharapkan menjadi semangat perjuangan untuk merubah struktur sosial yang bersifat patriarki menjadikan kondisi sosial yang lebih egalitir. Atau dengan kata lain, perempuan adalah pembangkang, sedangkan wanita adalah penurut, konco-wiking, kaum lemah, the second sex. Perempuan adalah pemilik sah dari alam Langit dan Bumi, sedangkan wanita hanya pengguna jasa, penyewa, pemakai dari seluruh aktiva Langit dan Bumi.



Atau dalam bahasa Romanus Pangeran Purba, perempuan adalah kecerdasan, wanita adalah keindahan dan kecantikan. Menurutnya, perempuan cenderung lebih cerdas dari wanita, sedangkan wanita cenderung lebih memperhatikan penampilan tubuhnya sehingga sedikit mengabaikan fungsi otaknya. Jika Romanus salah, gugatlah beliau di Beranda Mahkamah.

Ilustrasi oleh: Ade Wulan

Atau dalam bahasa Iklan: Wanita, Siapa Takut. Perempuan, Siapa Berani? Yah perempuan pantas ditakuti karena dia memiliki harga diri, konsep dan perjuangan gender dan kecerdasan. Sedangkan wanita hanya memiliki lipstik, laurier, bra, celana dalam dan maskara. Sehingga, wanita, siapa takut?

Kata Penutup

Ketika saya menutup tulisan ini saya teringat akan perjuangan kaum perempuan akhir-akhir ini untuk menjadi sederajat, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan kaum lelaki. Saya teringat pada pementasan "Vagina Monolog" pada Peringatan Hari Perempuan Nasional oleh Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi beberapa waktu lalu. Saya juga teringat pada tokoh aku dalam cerpen "Mari Mengutuk Laki-Laki" karya cerpenis perempuan asal Yogya yang fenomenal dan bernada menggugat. Saya teringat pada Firdaus yang cantik, yang cerdas, yang pelacur dalam novel apik Nawal eel-Saadawi bertajuk "Perempuan di Titik Nol". Saya pun teringat pada perempuan-perempuan hebat yang pernah hadir dalam hidupku yang dahulu pernah kuanggap hanya sebagai "wanita" tetapi sesungguhnya mereka adalah perempuan-perempuan hebat. Pada Ibuku, perempuan pemberani yang dari rahimnya aku dikandung. Pada kekasihku, perempuan tegar yang tetap setia walau berkali-kali disakiti, yang pada hatinya aku berlabuh. Juga pada perempuan sephiaku yang pernah hadir dalam sejarah gelisahku. Juga pada perempuan-perempuan sahabatku yang memiliki dua telinga untuk mendengarkan petualanganku. Saya pun terkenang pada Kartini, perempuan hebat yang pernah dimiliki Indonesia, pada zamannya.

Kesimpulan: Surga ada di telapak kaki Ibu. Ibu adalah perempuan. Maka surga ada di bawah telapak kaki perempuan. Bila anda ingin menikmati surga, maka hormatilah perjuangan perjuangan perempuan dan cintailah keindahan wanita.

(Tulisan oleh: Ferdinandus Setu)

Srikandi



Ilustrasi oleh: Aisyah Danti



Sumber foto: Istimewa

Gus Pri dalam Kesetaraan Gender

Urip iku kudu urup. Sebuah peribahasa Jawa yang kira-kira menjadi pedoman bagi manusia yang mau mengabdikan hidupnya. Hidup tak hanya sekedar hidup namun juga menyala. Menjadi pelita abdi bagi sekitarnya. Pun civitas akademika, pengabdian tidak hanya melulu soal akademis namun juga sosial-kemasyarakatan.

"Saya sadar dan merasa harus mengikis bias gender ini!"

Agustinus Supriyanto, nama ini mungkin tak asing lagi bagi para civitas akademika FH (Fakultas Hukum) UGM (Universitas Gadjah Mada). Ia dikenal sebagai guru besar sekaligus Kepala Departemen Hukum Internasional. Menamatkan pendidikan strata satu hingga tiga di Bulaksumur membuatnya cukup dikenal sebagai akademisi yang setiap ada almamater. Kiprahnya di dunia akademik tak perlu lagi dipertanyakan. Namun, berapa banyak yang tahu bahwa bapak dua anak ini pernah menjabat sebagai komisioner Komnas Anti Kekerasan Terhadap Perempuan)?

Tim BPPM MAHKAMAH berkesempatan menemui Agustinus di PSAP (Pusat Studi Asia Pasifik). Guru besar Hukum Internasional ini memang aktif sebagai Tim Ahli sekaligus Peneliti di PSAP. Beragam studi dan penelitian Agustinus lakukan bukan tanpa alasan. Ia mengatakan bahwa semangat akademis-lah yang mendorong pengabdiannya hingga kini.

Ketertarikan Tim terhadap sosok Agustinus Supriyanto bukanlah tanpa alasan. Isu kesetaraan gender yang terus muncul kepermukaan menantang Tim untuk mencari seorang sosok Agustinus sebagai pejuang kesetaraan dan keadilan gender adalah sebuah catatan yang sepertinya muspro bila tidak ditulis. Jadi, sepercik kisah Agustinus inilah yang dapat Tim uraikan.

"Tidak by design"

Gus Pri– begitu akrab disapa, menceritakan bahwa perjalanannya memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender tidak dating begitu saja. Ia mengatakan bahwa proses panjanglah yang telah membentuk karakter serta pandangannya. Gus Pri menerawang 21 tahun lalu, tahun dimana Gus Pri muda mungkin belum memiliki cukup gezag dalam urusan ini.

Kala itu Gus Pri masihlah seorang dosen muda yang dipenuhi dengan semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semangat yang memanggilnya terjun dalam berbagai penelitian dan Ia masih ingat betul penelitian pertamanya 'perlindungan buruh wanita di pabrik rokok'. Penelitian itulah yang menjadi awal perjalanan Gus Pri menyelami isu kesetaraan dan keadilan gender.

Bila ditelisik, berkat penelitian itu Gus Pri diundang oleh PSW (Pusat Studi Wanita) untuk berbincang dan berdiskusi. Kompetensi dan keresahannya pada isu kesetaraan dan keadilan gender kemudian dilirik oleh PSW. Hal itu yang kemudian mengubah ajakan PSW dari sekedar berdiskusi menjadi ajakan untuk bergabung.

"Kebetulan di UGM ada PSW, kemudian saya dipanggil untuk sharing ilmu yang saya tahu," terangnya.

Gus Pri mengatakan bahwa sejak aktif di PSW- lah ia mulai bergelut dengan isu-isu kesetaraan dan keadilan gender. Sepak terjangnya ia mulai dari hal-hal 'sederhana' seperti mengikuti seminar. Kemudian dari hanya sekedar peserta seminar Gus Pri 'naik pangkat' menjadi panitia pengelola seminar. Peningkatan keresahan Gus Pri terhadap isu ini terus berkembang hingga kemudian ia menjadi peneliti di PSW.

Proses panjang, pengalaman dan penelitian telah membentuk karakter Gus Pri. Perjalanannya tidak hanya berhenti di PSW namun meningkat naik ke 'level' berikutnya. Gus Pri menceritakan kesempatannya menjadi komisaris Komnas Perempuan. Sebuah jabatan yang bukan main-main tentunya.

Menjadi Komisaris bukanlah hal sederhana, Gus Pri harus bolak-balik Jogja-Jakarta untuk melaksanakan kewajibannya. Tak hanya sebagai komisaris, namun juga dosen FH UGM. Akan tetapi Gus Pri berhasil menuntaskan periode jabatannya dengan utuh, dari awal 2011 hingga akhir 2015.

"Saya ini niatnya tulus, tapi sepertinya masihadayangtidakpercaya." ujar GusPri

Gus Pri tahu betul bahwa perjalanannya tidak melulu soal keberuntungan yang manis. Baginya pahit dan prasangka buruk dari orang lain adalah suatu hal yang wajar dan terjadi dengan adanya. Termasuk prasangka yang berbisik bahwa kehadirannya di

Komnas Perempuan hanyalah untuk mencari keuntungan materi semata. ungan materi semata. Air mukanya yang hangat berubah. Butuh beberapa waktu baginya untuk menyusun kata untuk menggambarkan kejadian ini. Ia tak sampai hati apabila ada orang yang kemudian tersinggung akan ucapannya.

Begitulah Gus Pri, ia benar-benar memperhatikan hingga detail yang kecil. Dosen Metodologi Penelitian Hukum ini tetap mengusahakan kebahagiaan semua pihak sekalipun tidak semuanya mendapat kepuasan.

Terdengar hingga Kraton Surakarta

Gus Pri tidak pernah menyangka bahwa pengabdiannya terhadap masyarakat, khususnya perlindungan terhadap hak perempuan akan menggema hingga Kraton Surakarta. Ia menduga bahwa kekuatan publikasi-lah yang berperan disini. Demikianlah, fakta mengatakan bahwa kiprah Gus Pri sebagai pemerhati kesetaraan dan keadilan gender terdengar berbagai kalangan.

Lebih-lebih, setelah pidato pengukuhan guru besarnya. Gus Pri yang membawakan tema sama dengan penelitiannya, yakni perlindungan terhadap hak-hak perempuan. Mendapat respon tak hanya dari civitas akademika, namun hingga dalam benteng istana Kraton Surakarta.

Ia sempat ragu ketika ditanyai pihak Kraton tentang kesediaannya mendapat gelar kehormatan. Namun, setelah bertukar pandang dengan istrinya akhirnya Guru Besar Hukum Internasional ini akhirnya setuju.

Ya. Berkat jasa pengabdiannya, Gus Pri mendapat gelar kehormatan dari Kraton Surakarta. Ia menceritakan diskusinya dengan utusan Kraton soal penyematan gelar kehormatan pada namanya. Panjang lebar berdiskusi tentang nama kehormatan akhirnya didapatkan nama 'Pradoto Pusponegoro'. Nama itu memiliki arti yang representatif dari sosok Gus Pri. Pradoto yang lekat dengan istilah hokum dan Pusponegoro yang berarti bunga negara. Lengkapnya, Pradoto Pusponegoro berarti Hukum yang melindungi bunga-bunga negara.

Tak hanya itu, ia juga mendapat gelar kehormatan yakni Kanjeng Raden Aryo Tumenggung, gelar ini setingkat dengan gelar bupati pada zamannya. Hingga apabila mau dituliskan dengan lengkap, nama Gus Pri adalah, Kanjeng Raden Aryo Tumenggung Prof. Dr. Agustinus Supriyanto, Pradoto Pusponegoro, SH., M.Si.

Pada penghujung pertemuan, Gus Pri menitip pesan bahwa saat ini yang harus dilakukan untuk menghormati kesetaraan dan keadilan gender adalah mengerti kebutuhan khusus dan member kesempatan pada perempuan. Karena sekalipun memiliki perbedaan secara biologis manusia seharusnya memiliki kesempatan yang sama.

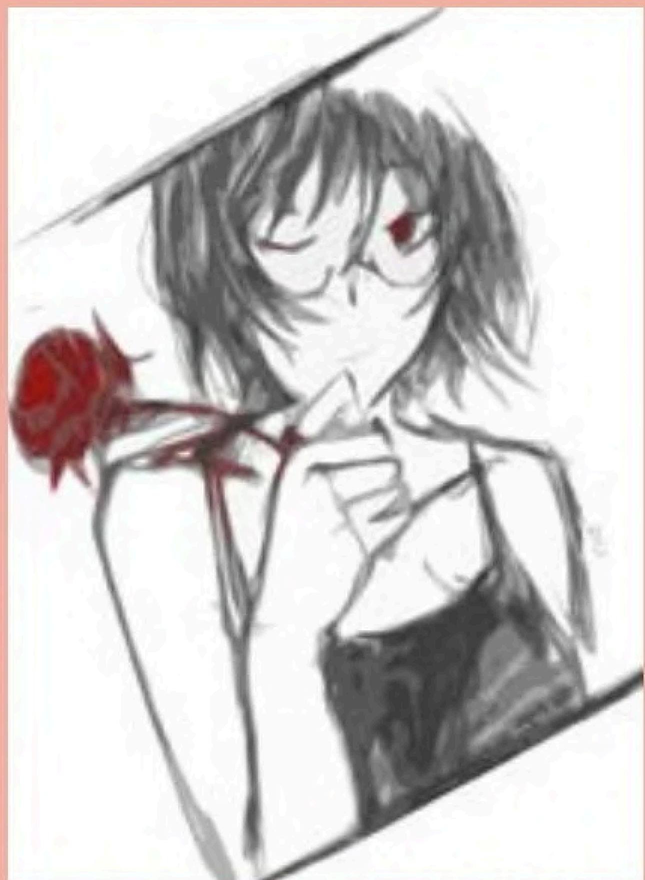
(Faiz)

Perempuan dan Roman Picisan

Ada hal yang menarik bila kita perhatikan secara cermat apa yang ada di toko-toko buku, khususnya di kota-kota besar, seperti yang ada sekarang di toko buku Gramedia Yogyakarta. Di sana disediakan satu stand khusus di mana terdapat buku-buku yang sering kita sebut roman picisan, yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Jumlahnya sangat banyak dan dengan judul yang secara berkala berganti. Ada apa dibalik itu?

Ini sebuah indikasi bahwa buku semacam itu sangat laku di pasaran dan cukup untuk membuat pihak manajemen Gramedia membuat kekhususan dalam manajemen penjualannya. Buku-buku roman itu laku padahal isinya kebanyakan berupa mimpi-mimpi percintaan yang menghanyutkan, cerita-cerita yang sangat memeras perasaan, yang berarti eksploitasi sentimentil pembaca, yang biasanya perempuan, dan apabila dilihat dari model ceritanya itu tentu saja bisa membuat panas para aktivis gerakan perempuan. Dibalut dengan cover yang agak "istimewa" roman itu cukup laris dan punya pangsa pasar tersendiri. Untuk itu perlu kita ketahui apa sih sebenarnya roman picisan itu?

Roman picisan oleh kalangan sastra biasanya sering dilewatkan dalam pembicaraan karena dianggap kurang penting dan kurang serius. Penamaan "roman picisan" itu sendiri berasal dari wartawan Parada Harahap pada tahun 1939, yakni ketika terjadi polemik tajam antara pengarang Matu Mona dengan Parada Harahap. Tetapi Jacob Sumardjo, pemerhati sastra, lebih menyukai sebutan "novel populer" karena menurutnya dalam kata "roman picisan" terkandung nada merendahkan yang biasanya dilontarkan kalangan kesusastraan yang kehidupan dan misinya merasa terancam oleh berkembangnya jenis bacaan ini. Di masa dahulu memang perkembangan novel populer ini sangat luar biasa dan terjadi persaingan ketat antara penjualan "sastra serius" dengan novel-novel populer.



Ilustrasi oleh: Desta PJ

Dari segi kesusastraan novel picisan (popular) memang kurang penting untuk dipelajari karena memang mutu sastranya rendah. Alasannya bahwa "Sebuah novel popular ditulis untuk dijual. Ia tidak terpisahkan dari kepentingan dagang. Penerbitan novel popular pada hakikatnya adalah usaha memperdagangkan cerita tertulis.

Unsur cerita menjadi tumpuan utama jenis bacaan ini dengan mengorbankan unsur tema, perwatakan, eksplorasi kehidupan, bahasa dan sebagainya. Karenanya daya tarik novel populer sangat kuat. Jalan cerita biasanya menarik, sederhana dan mudah diikuti. Resep 'mudah dipahami dan dinikmati' ini selalu hadir dalam setiap novel populer sebab harus dibaca sebanyak-banyaknya lapisan pembaca.

Usaha-usaha lain yang menonjol dalam menarik sebanyak-banyaknya pembeli ini lantas menjadi ciri novel populer. "Hal ini dikemukakan Jacob Sumardjo dalam tulisannya "Novel-Novel Populer Indonesia" yang merupakan salah satu SUMBER TERPILIH SEJARAH SASTRA INDONESIA ABAD XX, yang disusun oleh E. Ultrich Kratz yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2000 lalu.

Roman-roman picisan (novel-novel populer) yang sekarang ini ada baik dari dalam negeri ataupun dari luar negeri itu jelas-jelas sebuah produk dagang dimana selera massa menjadi ukuran diterbitkannya. Bermasalah ketika selera tersebut bertentangan sekali dengan feminisme/gender yang sedang hangat-hangatnya jadi wacana sekarang ini. Cerita roman itu biasanya berkisar pada sikap penyerahan diri perempuan pada laki-laki, bahwa kebahagiaan perempuan selalu di tangan laki-laki serta model-model lain semacamnya, yang biasanya merupakan mangsa kritikan kaum feminis.

Keberadaan roman ini harus lebih dikaji lebih dalam, karena larisnya roman-roman semacam itu lebih sebagai sebuah manifestasi wacana dari pemikiran kebanyakan perempuan Indonesia. Disebutkan oleh Dr. R. Roolvink yang dimuat oleh A. Teuw dalam bukunya POKOK DAN TOKOH bahwa "Sastra dalam umumnya janganlah hanya dihargai dari sudut beletri (sastra indah), tetapi dapat pula ditilik sebagai pengukur barang apa yang hidup dalam jiwa suatu bangsa dan pengukur watak masyarakatnya."

Novel-novel populer itu dapat dijadikan sebagai tolak ukur watak dari pembacanya dan lakunya novel-novel semacam itu menunjukkan kuantitas dari kualitas pembaca (perempuan) kita. Dan jika memang demikian adanya berkesimpulanlah saya bahwa usaha-usaha yang dirintis

oleh Kartini (sebagai simbol) masih belum cukup berhasil. Kita harus tidak boleh terlalu cepat puas dengan keadaan sekarang. Apa yang terlihat di permukaan saat ini, tentang betapa hebohnya isu gender dibicarakan, tiada mewakili apa yang ada di kedalaman.

Padahal sekarang ini kita sudah cukup bergembira dengan adanya prngarang-pengarang perempuan baru dan lama yang produktif menghasilkan karya-karya bernuansa emansipasi (walau tidak hanya perempuan saja yang berkarya emansipasi), tetapi ternyata faktanya yang menjadi banyak bacaan pembaca-pembaca (perempuan) kita adalah novel-novel dengan misi yang bertolak belakang. Jangan-jangan yang membaca karya-karya bernuansa gender itu hanyalah kalangan "Adam" saja yang memang cukup berkompeten dengan itu, sedangkan kebanyakan pihak "hawa" sendiri sedikitpun tidak tertarik, baik karena tidak suka atau karena tidak biasa.



Dan apa mau dikata, memang begitulah keadaannya, yang terpenting adalah upaya kita untuk memperbaikinya. Dan dengan cara apa kita memulainya?

(Tulisan oleh L. Widagdo Eddyono)

Butiran Nafas

oleh Ajhi Fibrianto

Engkau mengerti hidup
Jerih payah dalam dahaga
Letih angin berhembus
Dalam duka lara

Sukmamu bak sungai
Mengalir deras memberi nafas
Sejenak singgah dalam kehausan
Hingga senja beralih pagi

Ibarat bahtera cagar budaya
Kasih cinta tiada tara
Menjalin kisah hingga ajal tiba
Kokoh nan goyah oleh durjana

Insan apa engkau
Pemberi kehidupan?
Malaikat dari kahyangan?

Gelora asmara bergelimangan
Dedikasi padaku
Sang butiran nafas

Ibu



Ilustrasi oleh: Selma



Ilustrasi oleh: Abimanyu Farras

Perempuan, Kesetaraan Gender dan Islam

Issue mengenai perempuan dan kesetaraan gender memang sudah cukup lama bergaung dan tampaknya akan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan, mengingat begitu banyak aspek yang menyebabkan perempuan selalu berada dalam posisi yang termarjinalkan. Konstruksi dan tatanan sosialpun memberikan sumbangan yang tidak sedikit terhadap terbentuknya kondisi itu, banyak analisa yang mengatakan bahwa adat istiadat, budaya, dan agama memberikan pengaruh cukup besar dalam pelegalan suatu pandangan masyarakat terhadap sesuatu. Lalu bagaimana pandangan agama dalam memposisikan perempuan dan bagaimana Islam memandangnya?

Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan acuan terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk kedudukan perempuan dalam Islam, dimana Islam memposisikan perempuan tidak berbeda dengan laki-laki, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya saja, jadi yang berharga di mata Allah hanyalah ketaqwaan dari makhluk-Nya (QS. Al Hujurat/49: 13), dalam ayat ini menegaskan bahwa yang dinilai dari sesorang adalah prestasi kualitasnya, bukan dari etnik dan jenis kelamin.

Perempuan dan laki-laki dari suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi khalifah (QS. An Nisa/4:24) dan (QS. An Nahl/16:97).

Bahkan Islam menganjurkan kepada perempuan agar mempunyai kemandirian politik (QS. Al Mumtahanah/60:12) seperti yang digambarkan di dalam Al Qur'an melalui kisah Ratu Balqis yang mempunyai kerajaan super power (QS. An Naml/27:23), memiliki kemandirian ekonomi (QS. An Nahl/16:97), seperti pemandangan yang disaksikan Nabi Musa di Madyan, seorang perempuan yang mengelola peternakan (QS. Al Qashas/28:23).

Al Qur'an pun mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan 'oposisi' terhadap berbagai kebobrokan dan menyampaikan kebenaran (QS. At Taubah/9:71), bahkan Al Qur'an menyerukan perang terhadap suatu negeri yang melakukan penindasan terhadap perempuan (QS. An Nisa/4:75).

Ini menunjukkan bahwa betapa Islam memberikan suatu kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, tetapi memang tidak dapat dipungkiri banhwa banyak juga ayat-ayat Al Qur'an yang mengalami bias gender. Ini terjadi karena pengaruh bangsa Arab dan budayanya yang terlalu andocentris. Hadits yang menerangkan tentang awal penciptaan perempuan menyebutkan tulang rusuk yang bengkok, seringkali dimaknai tidak bijak oleh sebagian ulama yang mengartikan bahwa seolah-olah perempuan itu adalah subordinasi dari laki-laki yang membutuhkan perlindungan, sehingga yang ditonjolkan adalah konotasi negatif akan kesuperioritasan laki-laki, pemaknaan seperti ini menimbulkan dampak psikologis yang cukup besar mempengaruhi perempuan dalam bertindak. Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan, dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan para lelaki agar bersikap bijaksana terhadap perempuan.

Ayat-ayat yang sering dipermasalahkan dan dianggap merendahkan perempuan adalah ayat-ayat tentang waris, persaksian, dan keutamaan laki-laki sebagai pemimpin. Tetapi penafsiran terhadap ayat ini tidak bisa dimaknai bahwa Islam memberikan keutamaan terhadap laki-laki, haruslah dilihat secara historis, asal muasal mengapa ayat tersebut diturunkan (asbabunnuzul). Mengenai waris, pada saat itu dalam bangsa Arab berlaku ketentuan bahwa harta warisan itu jatuh kepada anggota keluarga yang bisa mempertahankan clan atau kabilah, yang dalam hal ini menjadi tugas laki-laki, anak perempuan tidak diberi hak sama sekali atas harta warisan. Ayat ini memperbaiki tatanan tersebut dengan memberikan hak waris kepada anak perempuan

sebanyak ½ dari hak waris anak laki-laki. Mengenai mengapa hak anak perempuan atas harta waris lebih kecil dari hak anak laki-laki, Murtadha Muthahari berpendapat bahwa itu disebabkan karena seorang perempuan berhak atas mahar dan nafkah dari suami mereka, sehingga Islam adil memposisikan perempuan dalam pembagian warisan. Pengaruh budaya timur tengah memang cukup besar dalam penafsiran ayat-ayat Al Qur'an tentang perempuan sebagian besar mempunyai latar belakang sejarah sehingga bersifat sangat historical.

Mengenai saksi, dahulu perempuan tidak diizinkan untuk menjadi saksi, kemudian diberi kesempatan untuk itu, meskipun dalam beberapa kasus masih dibatasi satu dengan berbanding dua dengan laki-laki (QS. Al Baqarah/2:228) dan (QS. An Nisa/4:34). Islam menghargai perempuan, dan memposisikan perempuan sejajar dengan laki-laki. Jadi tidak ada larangan terhadap perempuan untuk aktif dan menekuni profesi apapun sepanjang itu tidak menyimpang dari kaidah-kaidah agama.

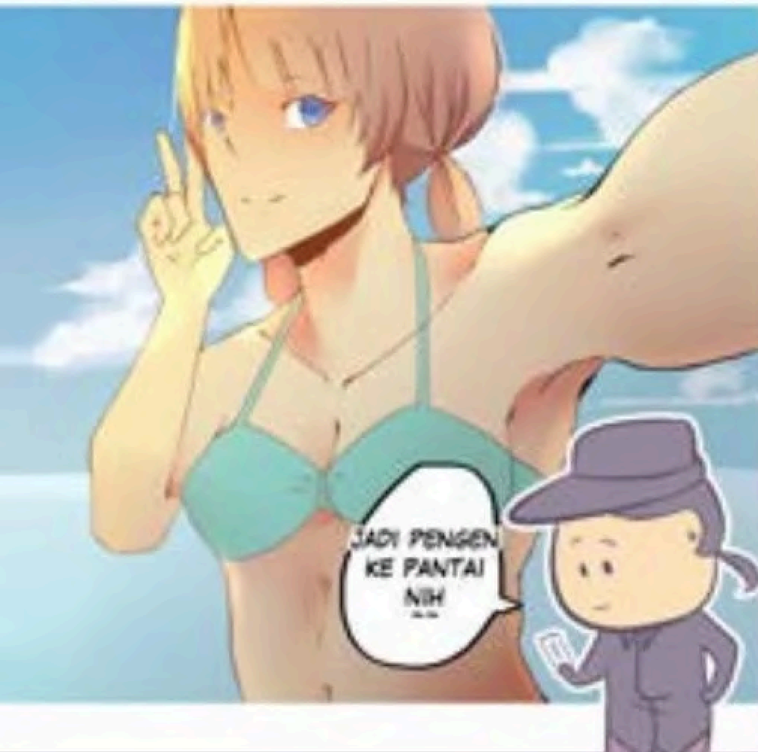
Setara disini bukanlah berarti sama karena memang ada fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan Allah kepada masing-masing jenis kelamin itu, sehingga perbedaan tersebut bisa saling melengkapi dan menyelaraskan.

Wallahua'lam bishawab.

(Tulisan oleh: Ayu Siti Maryam)

MARKOMAR

"TERSELUBUNG"









-END

Komik oleh: Desta PJ



Foto oleh: Arjun Subarkah

Feminisme Dalam Diskursus Yuridis

Parameter wacana feminisme modern yang mulai bergelora pada tahun 1960-an dan 1970-an memang kompleks. Di Indonesia, di samping tuntutan yang berusaha mendobrak kemapanan budaya patriarki, feminism sudah berusaha membentuk visi dan politik feminis yang secara gradual terkristalisasi dalam ideologi. Jika kita meminjam pemahaman budayawan, alm. Mangunwijaya, yang melihat agama sebagai golongan kiri, maka secara ideologi feminisme juga merupakan bagian dari golongan kiri baru. Feminisme dalam sejarahnya tidak terlepas dari konteks kesejarahan.

Di Indonesia, pemahaman wacana feminisme tidak dilihat terpisah dari konstelasi Islamic culture. Hal ini menjadi semakin menggema. Memahami konteks wacana feminisme dalam konteks perjuangan agama, bukan untuk menyederhanakan pluralitas isu yang berkembang, tetapi melihat dari formasi sosial yang berpengaruh pada tendensi diskursus. Kecenderungan para feminis lokal menggunakan ajaran keagamaan memang merupakan gejala yang wajar. Sejarah menunjukkan bahwa agama selain menjadi salah satu sebab ketimpangan gender juga sekaligus merupakan solusi bagi sejarah ketimpangan tersebut. Dengan demikian, dalam agama terdapat masalah sekaligus solusi. Feminisme melihat agama sebagai solusi. Agama adalah media perjuangan untuk emansipasi yang member ruang bagi perjuangan secara politik, hukum, maupun budaya.

Memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam produk hokum sebagai salah satu tuntutan feminisme merupakan sebuah wacana yang tidak sekedar perjuangan kepentingan perempuan, tetapi lebih dari itu, sebagai sebuah politik kemanusiaan. Persamaan hak dalam hukum terutama melihat kenyataan sejarah bahwa banyak ketidakadilan dalam hukum yang menimpa perempuan dinilai sebagai proses abadi sejarah yang selalu demikian adanya.

Politik kemanusiaan yang diperjuangkan lewat produk hokum berusaha melihat kembali kedudukan antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Tuhan yang sama. Disinilah perjuangan persamaan hak di depan hokum mendapat pengesahan dari agama. Dalam konteks ini, feminism dan agama saling mendukung demi kemanusiaan. Untuk mengusung hukum yang peka gender, maka perlu penguasaan wacana.

Menurut Michael Foucault, wacana dalam proses perkembangannya akan menjadi pengetahuan. Pengetahuan adalah kekuasaan karena hubungan kekuasaan adalah persoalan bagaimana metode dan formulasi peredaran pengetahuan sehingga memiliki kepekaan yang kontinyu walaupun dengan pengawasan yang diskontinyu. Wacana yang menjadi kekuasaan akan member akses bagi produk hukum yang meligitimasi eksistensi wacana, tidak hanya sekedar wacana, tetapi juga instrument praksis kekuasaan. Dengan pemahaman seperti ini, maka menjadi semakin mugnkin jika feminisme tidak cuma perjuagnan kemanusiaan, tetapi juga perjuangan politik, lebih khusus perjuangan partai.

Politik merupakan elemen dasar kekuasaan. Merebut dukungan politik berarti memberi ruang bagi implementasi sejumlah isu-isu fundamental di dalamnya. Dalam konteks kesadaran deviasi gender, manifestasi produk politik bukan cuma persamaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi pengakuan sejarah. Ini artinya bahwa untuk meraih persamaan hak antara perempuan dan laki-laki tidak hanya mengandalkan proses peragaman wacana yang intinya adalah politik kemanusiaan, tetapi juga politik kekuasaan.

Dengan demikian feminism dalam hukum lebih dari aksiologis yang mempraksiskan. Feminisme adalah perosalan ontologis yang bergerak dan terus bergerak. Karena itu, filsafat hokum sebagai penjabaran ontologism menjadi wadah penggalian tanpa akhir dari wacana feminism yang kiranya member jawab bagi problematisasi yang kita rumuskan. Dalam hal ini, pergulatan wacana feminisme bekerjasama dengan interpretasi religiositas agar wacana tersebut tidak liar dan destruktif bagi kemanusiaan, tetapi merumuskan masa depan kesederajatan, kemungkinan, serta kesempatan yang sama baik bagi perempuan maupun laki-laki.

(Tulisan oleh: Bernadinus Steni)

Erin Brockovich

Bagaimana jadinya jika seorang ibu tunggal yang hanya lulusan Sekolah Menengah Atas menjadi sosok kunci dari menangnya gugatan perwakilan terhadap perusahaan raksasa bernilai milyaran dollar? Kira-kira itulah premis dari film Erin Brockovich sama yang dibintangi oleh Julia Roberts, Albert Finney, dan Aaron Eckhart. Diangkat dari kisah nyata, Julia Roberts memerankan seorang paralegal terkenal dari Amerika Serikat bernama Erin Brockovich. Paralegal adalah pegawai pada firma hukum yang bekerja di bagian administrasi.

Pada tahun 1993, Erin mendapati dirinya dalam kecelakaan mobil dimana dia ditabrak oleh mobil yang menerobos lampu lalu lintas. Erin lalu menyewa seorang pengacara bernama Ed Masry untuk mewakilinya di pengadilan dalam gugatan perdata terhadap pihak yang menabraknya. Erin sangat mengharapkan bahwa kompensasi yang didapatkannya akan cukup untuk menafkahi ketiga anaknya, apalagi saat itu dia tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Tetapi keadaan berkata lain, kepribadian Erin yang terkenal "Blak-Blakan" membuatnya gagal menarik simpati dari pihak juri dan akhirnya Erin terpaksa keluar dari ruang siding dengan tangan hampa. Tertekan dengan banyaknya hutang, ditambah persediaan dana untuk menafkahi ketiga anaknya semakin sedikit, Erin akhirnya memaksa Ed Masry untuk memperkerjakannya di firma lelaki itu. Untung saja, Erin adalah orang yang cukup cepat dalam mempelajari sesuatu dan tidak seberapa lama dia menemukan kejanggalan dalam salah satu kasus yang ditangani firma hukum Ed.

Erin menemukan catatan medis dalam berkas perkara jual beli rumah antara Pacific Gas and Electric Company (PG&E) dan keluarga Donna Jensen yang berdomisili di Hinkley. Penasaran, Erin mendatangi rumah keluarga Jensen dan menemukan bahwa Donna Jensen mengidap tumor ganas tetapi semua biaya perawatannya telah dibiayai oleh PG&E. Donna mengatakan bahwa PG&E membiayai semua biaya perawatannya karena masalah menyangkut Chromium. Curiga akan cerita Donna, Erin seorang diri melakukan investigasi mulai dari menghubungi peneliti di universitas hingga pergi ke Dinas Tata Air Hinkley.

Usut punya usut, PG&E telah membohongi warga Hinkley bahwa Chromium yang mereka gunakan untuk membersihkan pipa di pabrik mereka adalah jenis yang aman bagi manusia.

Pada kenyataannya, PG&E menggunakan Chromium Hexavalent yang berbahaya bagi tubuh manusia dan menyebabkan banyak kasus kanker hingga keguguran pada warga Hinkley. Kasus yang awalnya hanya melibatkan keluarga Jensen akhirnya diikuti oleh ratusan mantan warga Hinkley yang banyak dari mereka telah pindah ke tempat lain setelah rumah mereka di beli PG&E. Kasus PG&E inilah yang melesatkan nama Erin Brokovich ke jagat dunia hukum. Seorang ibu rumah tangga yang Cuma lulusan SMA menjadi factor utama dari gugatan perwakilan kelompok terhadap perusahaan dengan nilai asset hingga milyaran dollar.

Dalam film ini, Julia Roberts sebagai Erin Brokovich berhasil mencuri perhatian penonton dengan gayanya yang "Blak-Blakan" terhadap orang yang tidak dia sukai. Disaat bersamaan kemampuannya berempati dengan orang baru secara cepat menjadi daya tarik utamanya dihadapan klien. Memang layak jika Julia Roberts memenangkan penghargaan Academy Award ke 73 untuk Aktris terbaik. Performa Albert Finney sebagai Ed Masry juga patut diacungi jempol karena berhasil menjadi partner yang cocok dalam mengimbangi karakter Erin Brokovich.

Sebagai karakter pengacara tua yang sudah malang melintang di dunia praktisi hukum, Ed berhasil menampilkan karakter pengacara yang diluar norma film kebanyakan.

Walau digambarkan sebagai orang yang cukup kaku pada awal film, seperti sterotipe pengacara di masyarakat pada umumnya, Ed berubah 180 derajat saat bersama Erin. Banyak percakapan-percakapan antara Erin dan Ed yang dapat membuat penonton tertawa terbahak-bahak. Julia Roberts dan Albert Finney berhasil menampilkan hubungan kedua karakter yang sering naik turun sepanjang film dengan apik.

Erin berhasil tampil dihadapan masyarakat Hinkley sebagai Paralegal yang ramah dan cepat berempati terhadap kasus yang mereka alami. Berbeda jauh dengan komunikasi Ed terhadap klien pada awal film ataupun prosedur kerja dari kolega Ed pada bagian tengah film. Cara bicara pengacara yang kaku dan tidak suka basa-basi menciptakan streotipe bahwa pengacara adalah karakter yang beda dari warga biasanya. Karakter Erin berhasil menjembatani keeenganan beberapa warga Hinkley yang tidak mau berhubungan dengan pengacara dan kepentingan hukum yang menuntut keadilan terhadap kasus pencemaran lingkungan ini. Seiring berjalannya film, karakter Ed makin terlihat cair dan luwes dalam berbicara dengan warga. Semuanya karena interkasinya bersama Erin selama menangani kasus ini.

Jika ada pesan moral yang patut diambil dari film ini, bahwa mungkin gelar Sarjana Hukum dan pengalaman kita dalam beracara di pengadilan belum tentu menjamin kemenangan seorang pengacara dalam suatu kasus. Faktor-faktor kecerdikan dalam mencari bukti yang menguatkan perkara kita dan cara kita berkomunikasi dengan klien juga dapat memainkan peranan penting dalam suatu kasus.

Selain Ed dan Erin, ada juga karakter George yang diperankan oleh Aaron Eckhart muda yang cukup memberikan penggambaran segar terhadap karakter pria macho di film-film Hollywood. Pertama kali bertemu Erin saat dia baru pindah rumah, George langsung terpikat dengan Erin.

Walaupun pada awalnya, Erin menunjukkan ketidaksukaannya terhadap tetangga barunya, George yang cepat akrab dengan anak-anaknya Erin, menawarkan dengan senang hati untuk merawat mereka selama ibunya bekerja. Dalam momen ini, konstruksi sosial dari gender yang sering dilekatkan oleh pria maupun wanita oleh masyarakat, diputarbalikkan oleh Erin dan George.

Pada tahun 1972, Ann Oakley, seorang sosiolog dari Inggris Raya dalam bukunya berjudul "Sex, Gender and Society", memperkenalkan konsep baru yang dia sebut sebagai gender. Gender berbeda dengan jenis kelamin yang mana merujuk pada perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis seperti organ repoduksi.



Sementara, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi social masyarakat. Masyarakat mengkontruksikan bahwa laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus hal-hal rumah tangga termasuk anak-anak. Farah Ashraf dalam jurnalnya berjudul "Social Construction of Masculinity and Femininity" (University of Kashmir, Srinagar, 2018) mengatakan bahwa kontruksi gender ini telah terjadi sejak masa-masa anak-anak salah satu dengan jenis mainan yang diberikan ke anak-anak.

Perempuan dibelikan mainan yang lekat dengan pekerjaan rumah seperti masak-memasak dan merawat bayi sedangkan laki-laki diberikan mainan yang lekat dengan aktivitas luar rumah seperti mobil-mobilan atau senjata mainan.

Drama tersebut memparodikan seorang permaisuri raja Perancis bernama Rosalie Duthé yang cantik dan berambut pirang tapi terkenal bodoh. Pandangan ini berlanjut hingga ke era modern dengan bias dilhat banyaknya lelucon yang berkutat di betapa bodohnya perempuan berambut pirang di internet seperti diberitakan oleh New York Times dalam artikel berjudul "Despite the Dumb Jokes, Stereotypes May Reflect Some Smart Choices" (Robert H. Frank, 2007).

Disaat bersamaan, George sebagai pria dengan badankekar, berambut gondrong, bekerja lepas waktu dan mengendarai motor Harley Davidson dekat dengan streotipe cowok macho yang cinta akan kebebasan yang dia miliki.

Streotipe ini bahkan bias dilihat secara nyata dari tulisan "Kebebasan" yang terpampang besar di kantor utama Harley Davidson seperti diliput Bloomberg Newsweek pada "Harley-Davidson Needs a New Generation of Riders" (Claire Suddath, 2018).

Saat Erin digambarkan sebagai sosok pemberani, pintar bicara dan cepat dalam mempelajari hal-hal baru di tempat kerjanya, George berhasil merepresentasikan sisi pria yang suka anak-anak dan serbabisa dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga sehari-hari. Dalam film ini, bukan hanya streotipe pengacara yang berhasil disatirkan tetapi juga streotipe gender yang dikontruksi oleh masyarakat. (Raynal)



Judul	: Erin Brockovich
Sutradara	: Steven Soderbergh
Durasi	: 130 menit
Tahun Rilis	: 2000

Sumber foto: Istimewa

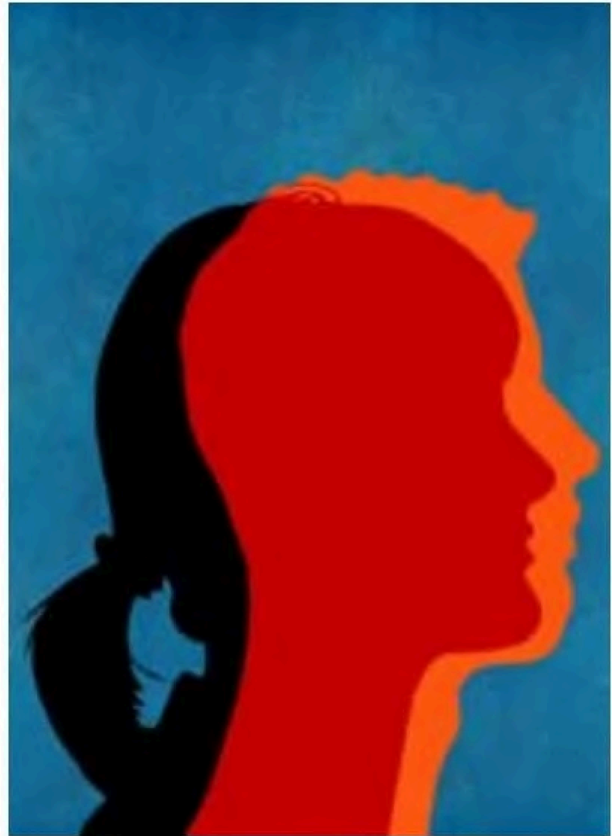
Seksualitas, Gender dan Hukum

Gender dan seksualitas sebagai suatu konstruksi sosial yang senantiasa hidup dan berkembang di dalam masyarakat lewat berbagai institusi yang ada, termasuk hukum, sudah menjadi sistem yang sangat kokoh termasuk dikokohkan oleh negara sendiri.

Gender sendiri dipahami sebagai konstruksi sosial yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik dari sifat, wilayah maupun perannya. Sedanngkan seksualitas, selain merujuk pada kondisi fisk, biologis sebagaimana alat reproduksi dan bagian-bagian tubuh kita adalah juga sebuah kondisi yang menunjuk pada identitas pribadi dan sosial manusia (baik laki-laki dan perempuan). Artinya seksualitas merupakan cara pandang dalam melihat laki-laki atau perempuan, baik oleh lingkungannya maupun oleh masing-masing individu, dimana cara pandang itu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tumbuh di dalam masyarakat (tidak hanya sebatas biologisnya semata). Hal itu dikemukakan Sri Wiyanti E., S.H., dari LBH APIK, dalam tulisannya Seksualitas dan Hukum, 1999. Dan dengan demikian seks dan gender memang sangat berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Menurut Jeffrey Weeks, ada 5 bidang yang dapat ditelusuri di mana seksualitas eksis di dalamnya. Salah satunya adalah regulasi-regulasi sosial atau hukum yang mengenai hukum dan masyarakat.

Pada umumnya masyarakat akan meilhat hukum sebagai sebuah peraturan tertulis dan mengikat masyarakat sepanjang berlakunya hukum itu secara formal. Namun dalam tulisan ini akan ditekankan bahwa yang dimaksud dengan hukum atau sistem hukum adalah tiga bagian yang tidak terpisah mencakup substansi hukumnya (peraturan perundangan, konvensi yang tumbuh di masyarakat), struktur hukumnya (institusi dan aparatur hukum), maupun kultur hukum (pandangan-pandangan yang ada di dalam masyarakat).



Sumber foto: Istimewa

Ketiga bagian hukum tersebut menjadi suatu yang tidak terpisah dan tidak dapat dipisahkan dalam melihat suatu permasalahan. Sehingga hukum dalam dilihat, tidak hanya dalam tingkat kebijakan/peraturan yang ada tapi bagaimana hukum itu dalam tingkat pelaksanaannya. Misalnya, peraturan yang baik belum tentu menghasilkan sistem hukum yang baik, jika dalam pelaksanaannya (aparat hukum) tidak sesuai dengan hukum itu. Demikian pula sebaliknya. Dalam kaitannya dengan persoalan gender, bisa saja sebuah peraturan sudah berperspektif gender namun karena aparat hukum tidak memiliki perspektif gender maka hukum yang dilaksanakan akan tidak responsif terhadap perempuan.

Feminist legal theory

Cara pandang perempuan dalam melihat hukum atau sering dikenal feminist legal theory (Pendekatan hukum berperspektif feminis) memang senantiasa dipakai untuk melihat hukum dari pengalman kaum perempuan, selain melihat apakah hukum itu juga mengakomodir kepentingan perempuan, atau hukumnya itu malah merugikan kaum perempuan (Sri Wiyanti, 1999).

Pada dasarnya teori ini meihat bagaimana hukum memberi dampak bagi keadaan perempuan. Teori ini memandang bahwa hukum itu didasarkan pada norma-norma biasa gender, pengalaman kaum laki-laki dan dominasi laki-laki, serta bahwa yang non klas, maupun ideologi yang dapat menyatukan kelas-kelas berbeda (Penelitian LBH APIK: tentang Pembakuan Gender dalam Kebijakan-Kebijakan di Indonesia, 1998 yang dilakukan oleh Liza Hadiz dan Sri Wiyanti). Teori ini mulai muncul dan semakin berkembang pada dasawarsa tahun 1980-an, seiring dengan munculnya beberapa teori kritis mengenai hukum dan negara, yang antara lain oleh kalangan feminis.

Menurut kaum feminis, muatan-muatan ideologis ini mempresentasikan kepentingan kelompok yang dominan terhadap gagasan-gagasan gender yang hidup dalam masyarakat. Jadi berbeda dengan teori sebelumnya, perspektif feminis secara khusus melihat bahwa kepentingan tersebut tidak saja merepresentasikan



kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik dalam suatu negara, teteapi ia juga menunjukkan adanya penguasaan sistematis oleh satu gender atas gender lainnya.

Hukum bukan saja alat kelas ekonomi yang berkuasa, tetapi juga alat legitimasi bagi kepentingan satu gender tertentu (dalam kelas yang berkuasa) untuk melenggangkan subordinasi terhadap gender yang lain, yaitu kaum perempuan. Melalui peraturan hukum misalnya pengaturan keluarga patrialkal direproduksi dalam masyarakat.

Dari peraturan hukum menurut kaum feminisi anggota-anggota laki-laki dalam keluarga mendapat legitimasi ats kekuasaan dan wewenang mereka di dalam keluarga. Hukum misalnya kerap mengasumsikan bahwa tempat perempuan adalah pada wilayah domestik (Maggie Hum, The Dictionary of Feminist Theory of The State, Harvard University Press, Cambridge, United Kingdom, 1989).

Hukum memang sebuah social engineering, sebaliknya hukum itu sendiri refleksi dari perasaan masyarakat (Steven Hugo, Law and Society, 1997). Dalam arti mungkin saja sebuah hukum itu tercipta dari keagungan laki-laki terhadap dirinya, dan mereka membuat hukum seperti apa yang ingin dibayangkannya tentang dunia. Tetapi apabila ternyata refleksi masyarakat pada hukum itu menginginkan sebuah aturan yang emansipasif, siapa pun tidak bisa menolak.

Karena itu bilakah masyarakat kita merefleksikan persamaan gender shingga pembuat aturan tak mampu untuk menahan aspirasi itu demikian juga dengan para penegak hukumnya?

(Tulisan oleh: L. W. Eddyono)

CERPEN

Mahoni Kawanjati

oleh Charisma Angelina

Mataku menatap pekarangan rumah tua kosong itu dari kejauhan, perhatianku terfokus pada mawar rambat yang berkamuflase di antara tanaman-tanaman yang teramat rindang menutupi pagar. Pagar itu terbuat dari kayu-kayu pipih berwarna putih semu kecokelatan dan telah dirambati tanaman dan mawar rambat, pertanda tak terjamah kuas dan cat setelah berpuluh tahun lamanya. Sekarang kakiku mulai menjamah depan pagar, mataku beralih pada mawar yang sedaritadi menatapku geram. Mulutku seperti disumpal dengan kelopaknya, jantungkuditusuki dengan durinya hingga berdarah-darah. Tapi ternyata tidak, aku belum mati dibuatnya. Aku pernah dibuat nyaris mati oleh pemilik mawar itu. Kukumpulkan tekad untuk berkunjung ke rumah tua itu, kubuka pagarnya, bubarlah sekelompok mawaritu.

Rumah itu tak lebih dari tumpukan bata merah yang dilapisi semen di beberapa bagian, sementara bagian lainnya terlapisi lumut nakal dan tanaman rambat jalang. Di beranda rumah tua bermodel Eropa itu, yang kulihat hanyalah kekosongan. Daun pintunya telah sirna, jendelanya pun tak berkaca. Pikirku, mereka telah tanggal oleh zaman dan juga usia. Akhirnya kuputuskan untuk beralih memandangi kakiku yang masih juga dijegal-jegal ilalang, teman-teman mawar. Kakiku mengimbangi nyali tak bertulang yang takkan patah ini, nyali yang memang mengarahkanku pada rumah kosong itu. Sampailah aku di beranda, pikiranku langsung terbang jauh ke masa yang entah kapan itu. Masa-masa itu…

…Seorang gadis kecil berlari diikuti seekor anjing cokelat berbulu panjang yang ia beri nama Chicko. Gadis itu kurang lebih berusia 9 tahun. Ia mengenakan kaos berwarna merah bergambar garuda dengan 5 simbol di dada, dipadukan dengan celana hitam di atas lutut.

Rambutnya yang panjang ikal berwarna cokelat diikat dengan pita emas. Hidungnya mancung, bibirnya mungil berwarna merah muda.

Jika kalian beruntung, kalian dapat melihat rona merah yang kontras di pipinya yang putih kala cuaca sedang panas-panasnya atau ketika ia sedang berlari. Gadis itu tak sepenuhnya pribumi, ayahnya keturunan Eropa-Cina-Sumatera sedangkan ibunya Jawa tulen. Dan begitulah ia, gadis periang yang tak ada anggun-anggunnya. Bahkan ia lebih mendekati gaya anak laki-laki seusianya.

Gadis itu bernama Mahoni Kawanjati, bayangan akan tawa riangnya begitu menggetar dadaku. Ia sangat mudah mendapatkan kebahagiaan, bukan jajan ataupun jepit pita. Mahoni kecil biasa diantar-jemput oleh ayahnya saat hendak ke sekolah atau sepulang dari sekolah. Cukup dengan duduk di saddle belakang sepeda onthel tua milik ayahnya, Mahoni sudah tertawa-tawa ketika ayahnya menjalankan manuver sederhana khas kakek-kakek tua.

Ayah Mahoni adalah pensiunan pegawai negeri, sehingga hanya itu mungkin yang dapat ia lakukan untuk meringankan beban keluarganya. Ayah Mahoni sudah tua renta, berusia 60 tahun kala itu. Mahoni memang hadir sebagai malaikat di keluarga kecil itu. Tepat saat semua orang hampir tak mau lagi mengharapkan hadirnya seorang anak di keluarga, di saat itulah Mahoni datang. Bertepatan dengan hari ulang tahun ayahnya yang ke-51. Sebagai seorang pensiunan, ayah Mahoni biasa menyimpan gajinya untuk membelikan es kacang hijau atau es putar kesukaan Mahoni.

Selain itu juga untuk merawat tanaman dan hewan peliharaannya. Itulah sosok ayah kesayangan Mahoni, bernama Teak van Vet. Orang-orang biasa memanggilnya Pak Jati(teak [Belanda]: Kayu Jati). Itulah jawaban arti nama belakang Mahoni, dimaksudkan agar Mahoni senantiasa menemani Jati yang telah tua.

Sementara itu, ibu Mahoni lah yang bekerja. Ibu Mahoni bernama asli Sinta Rahmaningtyas alias Bu Sinta.Orang-orang biasa memanggilnya Bu Jati. Maklum saja,rezim masa itu membiasakan hal tersebut. Menurut istri pemimpin kala itu, wanita adalah "pendamping" suami, sehingga sering ditafsirkan bahwa wanita hanya sebagai "penunjang" suami dalam mengabdikan diri bagi bangsa dan negara. Keluarga kecil ini lebih mengamini apa yang dikatakan pemimpin rezim sebelumnya yang mengatakan bahwa, "Laki-laki dan perempuan adalah seperti dua sayap dari seekor burung. Jika sama kuatnya, maka terbanglah burung itu sampai ke puncak setinggi-tingginya. Jika patah satu dari pada dua sayap itu, maka tak dapatlah terbang burung itu sama sekali."

Bu Sinta sendiri adalah wanita yang berpendidikan, maka sangat disayangkan bila ia hanya menjadi hiasan rumah atau pendamping suaminya saja. Bu Sinta tak kalah dengan suaminya yang bergelar Sarjana, Bu Sinta baru saja mencapai gelar magisternya saat Mahoni berusia 6 Tahun. Coba bayangkan bila Bu Sinta hanya mendampingi Pak Jati yang pensiunan dengan ikut mengantar-jemput Mahoni atau hanya kumpul-kumpul persatuan istri PNS, akan bagaimanakah kehidupan mereka?

Mahoni kecil lebih banyak menghabiskan waktu dengan ayahnya, dan juga dengan hewan-hewan serta tanaman di kebun kecil milik keluarganya. Itulah sebabnya Mahoni mampu menghafal aneka jenis dan ras hewan, juga tanaman.

Mahoni juga tak merasa asing dengan paku, palu, tang, obeng, cat, thinner, gergaji atau arit sekalipun. Mahoni adalah gadis yang tangguh, sampai-sampai ibu Mahoni sering tak berkenan karena menurutnya Mahoni kecil terlalu 'macho' untuk ukuran gadis seusianya. Pernah suatu ketika di beranda rumah, Mahoni dan Pak Jati sedang membuat sebuah kandang baru untuk anjing kesayangan mereka. Mahoni sedang menggergaji papan untuk penyangga kandang. Tanpa sengaja, Bu Sinta yang baru saja pulang kerja melihatnya seraya berseru "Astaghfirullah, Mahoni. Nak masuklah, cuci tangan dan kakimu. Tak baik anak perempuan bersentuhan dengan alat kerja pria, bisa kasar telapak tanganmu. Nanti kapalan."

Pak Jati hanya mengomel pelan dan segera ditenangkan oleh jawaban Mahoni atas protes ibunya. Mahoni kecil berkata, "Tenang bu, setelah ini Mahoni akan bantu Ibu masak. Nanti kulit kasarnya akan menghalus bila terkena bawang putih bukan?"



Ilustrasi oleh Selma

Pak Jati hanya tertawa mendengar jawaban Mahoni, sedangkan Bu Sinta hanya merengut lalu tersenyum juga pada akhirnya. Begitulah Mahoni kecil, selalu saja bisa mencairkan suasana.

Keluarga kecil itu memang terdiri dari latar belakang yang berbeda, berbeda antara Pak Jati dan Bu Sinta. Belum berhenti membicarakan soal latar belakang, suku dan ras antara keduanya pun berbeda. Selain itu pun masih ada pula perbedaan agama

Isu-isu pemecah yang masih saja menjadi pembicaraan hangat dan memusingkan di negara ini. Belum selesai membicarakan suku, ras dan agama mereka, waktu dan pendewasaan Mahoni mendistraksinya. Selama ini, Mahoni mengikut ayahnya beribadah, hingga semuanya terjadi. Tepat di usianya yang ke-17, Mahoni berpindah keyakinan yang berbeda dari kedua orangtuanya yang berbeda agama juga antara satu dengan yang lainnya. Di negara yang kalang kabut soal SARA ini, tentu hal tersebut menimbulkan reaksi buruk dari kedua orangtuanya. Mahoni dipaksa angkat kaki dari istananya. Terpaksa Mahoni remaja harus terlunta-lunta tanpa sanak saudara. Hanya ajaran dan kenangan dari orangtuanya lah yang ia bawa kemanapun kakinya melangkah.

Mahoni, gadis tangguh yang malang itu bekerja serabutan untuk membiayai pendidikannya. Setiap pagi buta, ia ke warung mengambil donat, dan menjualnya di bus yang ia tumpangi sampai kampusnya. Bila dagangan tak habis di bus, maka iatanpa malu akan menjualnya di kampus. Sepulang kuliah, Mahoni akan bekerja hingga malam di bengkel sebagai montir. Ajaran ayahnya lah yang menyelamatkannya di kehidupan yang keras ini. Beruntung pula, pemilik bengkel mengijinkan Mahoni untuk tinggal di bengkel tersebut sehingga Mahoni gagal menjadi seorang tunawisma sejati.

Nestapa Mahoni berlangsung 8 tahun lamanya, ntah kutukan apakah yang mengenainya. Hingga di suatu sore, Mahoni sedang merasa hari yang buruk. Tak ada yang menduga bahwa hari itu ditutup oleh keberuntungan tiada tara untuk Mahoni. Mahoni, gadis tangguh yang malang tanpa sengaja menemukan sayap sebelahnya. Sepasang sayap itu menguat bersama, hingga sama kuatnya.

Mereka terbang ke puncak yang mereka cita-citakan. Dan sampailah mereka di puncak itu setelah 8 tahun nestapa merajai kehidupan mereka. Tak ada lagi Mahoni yang malang. Meski begitu, ia masih sama tangguhnya. Tangguh dalam sifat perasanya, tangguh dalam kejujuran dan kerinduannya. Mahoni dan sayap sebelahnya akhirnya memiliki rumah dan kehidupan yang bagi mereka dalah puncak. Tapi tak banyak yang tahu perihal kerinduan seorang anak yang dijauhi orangtuanya. Takkan pernah ada benci di hati Mahoni, hanya dirinya merasa terlalu keji.

Di sinilah sekarang Mahoni berdiri, di beranda rumah tua kosong, bercerita tentang kisahnya sendiri. Menatap kosong pada dinding rumah tua berpagar mawar yang lama ditinggalkan oleh penghuninya. Rumah yang 16 tahun lalu menjadi tempatnya berlari penuh tawa, tanpa sebutirpun airmata. Tempat iamenyantap es putar bersama ayahnya sepulang sekolah. Tempat semua hal terasa menyenangkan. Tempat menjadi anak-anak tanpa pendewasaan yang keparat. Beruntung, semua sudah selesai. Baik kisah kebencian antar umat beragama, maupun kisah perbedaan latar belakang, suku dan ras kedua orangtua. Semua kisah usai sudah. Usai tanpa siapapun mengusaikan, hanya waktu lah yang mengusaikannya. Yang tersisa hanyalah aku dan damai. Aku, akulahMahoni dewasa yang kini masih menatap kosong daun pintu rumah, ditemani airmataku. Sial, rindu menyusup di antara aku dan damai itu. Memaksaku berbisik dalam hati, "Mahoni rindu ayah, juga ibu."



Sumber foto: Istimewa

Pencitraan terhadap Perempuan dalam Kultur dan Media Massa

Perempuan yang ideal sering diidentifikasikan sebagai perempuan yang cantik, putih tnggi dan langsing, penilaian yang lebih mengarah ke fisik memang. Padahal sebenarnya cantik itu relatif, tetapi karena di masyarakat terlanjur muncul persepsi bahwa perempuan yang ideal adalah seperti yang tersebut di atas, maka kebanyakan orang pun berpandangan demikian. Mengapa perempuan selalu diidentikkan dengan hal semacam itu?

Itu semua tidak bisa dilepaskan dari budaya/kultur masyarakat melalui tradisi yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu. Di masyaraka telah tertanam budaya patriarkhi dimana laki-laki selalu diunggulkan dan perempuan dinomorduakan sehingga perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki. Kultur masyarakat yang membagi secara tegas kewajiban antara laki-laki dan perempuan membuat perempuan pada akhirnya hanya berperan dalam sektor domestik, sehingga ketika keadaan menuntut agar perempuan berperan di sektor publik, mereka seolah tidak berdaya karena sejak awal perempuan memang tidak diberdayakan.

Sejak awal perempuan memang tidak diberdayakan.

Lihat saja, sejak kecil ibu selalu mengajarkan anak perempuannya untuk mengalah pada saudara laki-lakinya, bahkan dalam hal makan sekalipun. Kemudian anak perempuan diajari menyapu, main boneka, belajar memasak, sedangkan anak laki-laki main mobil-mobilan, diajak pergi oleh ayah, tidak diajari menyapu dan tidak boleh cengeng. Ajaran-ajaran itu ditanamkan seolah-olah hanya perempuanlah kelak yang mempunyai tugas memberihkan rumah, memasak, mengasuh anak dan laki-laki bebas melakukan apa saja, bebas bepergian, dan mengendarai mobil. Padahal apa salahnya perempuan mengendarai mobil, bepergian, dan apa salahnya laki-laki membersihkan rumah, memasak, bahkan menangis, bukankah mereka tidak akan berubah menjadi perempuan karenanya?

Lalu dalam hal makan, perempuan dianggap tak sopan kalau makan sebanyak anak laki-laki sehingga wajar kalau kemudian anak laki-laki tumbuh lebih cepat, padahal mereka mempunyai hak sama untuk tumbuh.

Karena sejak kecil terlanjur dibedakan oleh tradisi dan itu terus berlanjut sampai dewasa maka laki-laki kemudian merasa asing dengan hal-hal yang biasa dikerjakan perempuan dan mengklaim itu sebagai tugas perempuan. Lantas perempuan tidak diberdayakan, ia dianggap sebagai makhluk lemah yang bebas diatur dan dikuasai, serta menempatkannya di sektor domestik. Inilah kejelekan budaya patriarkhi.

Kultur yang demikian mempengaruhi sektor formal, dimana ternyata posisi perempuan tidak jauh berbeda, ini dapat dilihat di bidang pendidikan, pekerjaan, dan pemerintahan. Lihat saja, sedikit sekali dekan perempuan di universitas kita ini, bahkan pembantu dekan pun kebanyakan laki-laki. Kemudian di dunia kerja, perempuan hanya ditempatkan sebagai sekretaris, staf kantor, atau middle manager, jarang sekali perempuan yang menduduki posisi top manager. Dengan posisinya yang demikian, jelas sekali perempuan hanya diberi wewenang mengurus administrasi, keuangan dan tugas-tugas ringan lainnya saja, mereka tidak menjadi pengambil keputusan.

Perempuan mungkin masih dianggap lamban, kurang cermat, dan kurang tegas dalam mengambil keputusan karena mereka lebih sering menggunakan perasaan dibanding logika. Padahal sebenarnya perasaan itu bisa lebih peka kalau lebih sering diasah dan dikombinasikan dengan logika.

Bukan tidak mungkin perempuan yang duduk di DPR itu juga belum berfungsi secara penuh sebagai pengambil kebijakan karena jumlah mereka masih sangat terbatas.

Kalau saja mereka bisa memfungsikan diri sebagai penentu kebijakan, mereka bisa mengangkat harkat dan citra perempuan Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan yang lebih memperhatikan kemajuan kaum perempuan seperti yang selama ini didengung-dengungkan.

Menjamurnya media massa cetak dan elektronik setelah diberlakukan UU tentang kebebasan pers seringkali menyudutkan kaum perempuan karena perempuan diekspos bukan sebagai subjek tapi sebagai objek dalam media. Hal ini tampak dalam media cetak yang berbau pornografi dan seks juga dalam media elektronik bisa kita lihat bagaimana peran perempuan disana yang memunculkan adanya persepsi masyarakat terhadap "perempuan yang ideal", pelecehan seksual terhadap perempuan, bias gender dan domestikasi terhadap perempuan atau secara umum akan menimbulkan pencitraan terhdap perempuan.

Untuk lebih jelasnya melihat pencitraan itu kita ambil contoh televisi karena televisi menjadi satu-satunya media informasi yang paling populer dan dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia serta sebagai media audio visual. Persaingan pun muncul di tengah maraknya industri televisi terutama tv swasta yang jumlahnya terus bertambah, masing-masing ingin menarik perhatian pemirsa sebanyak mungkin sehingga mereka berlomba-lomba memamerkan tayangannya. Disinilah kapitalisme berbicara, uang adalah segalanya sehingga peran produser TV berusaha membidik pangsa pasar dengan mengerahkan segenap modal dan kemampuan. Karena mayoritas produser TV adalah laki-laki sehingga mereka kemudian mengeksploitasi perempuan dalam tayangan televisi dengan membidik pasar laki-laki.

Melalui tayangan-tayangannya yang mengudara seharian penuh televisi selalu menyuguhkan perempuan yang cantik, tinggi, langsing. Berdasarkan pengamatan penulis dari lima menit iklan alias comercial break yang disiarkan hampir semuanya mencitrakan perempuan. Kita lihat iklan sabun dan pemutih kulit yang menampilkan Tamara Blezinsky, Sophia Latjuba dan Nafa Urbach yang memang kulitnya sudah putih dari asalnya. Kemudian kita lihat lagi iklan shampo, dimana semua perempuan yang menjadi modelnya mempunyai rambut yang lurus dan hitam. Dan lihat juga iklan pelangsing tubuh seperti, selalu menampilkan perempuan seksi yang bertubuh langsing. Padahal dalam kenyataannya model itu memang sudah putih.

Lalu apakah perempuan itu berambut lurus dan hitam semua? Dan apakah perempuan itu mempunyai tubuh yang langsing semua? Menurut Mbak Wineng aktivis gerakan wanita Rifka Annisa bahwa laki-laki yang mengidealkan perempuan yang putih, langsing, berambut hitam dan lurus secara sadar dan tidak sadar menginginkan perempuan yang tidak pernah keluar rumah yang hanya merawat tubuhnya sehingga mereka tidak pernah dipengaruhi oleh orang lain yang kemudian ia akan menjadi perempuan yang penurut dan mudah dikuasai. Sayangnya kebanyakan perempuan tidak menyadari hal ini, mereka terlanjur terlena pada label yang diberikan masyarakat sehingga berusaha memperolah label semacam itu dengan berbagai cara.

Untuk mendapat label cantik misalnya, perempuan akan rela mengorbankan uangnya untuk operasi plastik, menjalani program pemutihan kulit, pelangsingan tubuh, dll. Mereka tidak sadar kalau telah menjadi korban dari bayangan ketakutan mereka sendiri, diperbudak oleh citra diri yang dipersepsikan salah oleh masyarakat.

Dalam berbagai publikasi iklannya televisi juga selalu mengidentikkan perempuan sebagai seorang istri yang hanya melakukan pekerjaan rumah tangga atau domestikasi perempuan seperti iklan susu, dimana ibulah yang membuatkan susu anaknya padahal sebenarnya laki-laki/bapak pun bisa melakukannya. Kemudian iklan mobil keluarga seperti selalu menempatkan perempuan pada posisi kedua karena laki-laki yang selalu menduduki posisi utama sebagai sopir.

Pencitraan terhadap perempuan semacam inilah yang mengakibatkan bias gender. Untuk itu solusi dari permasalahan ini adalah sebaiknya pemerintah mengeluarkan kebijakan yang membatasi eksploitasi terhadap perempuan. Perempuan sendiri harusnya bisa menggali potensi dirinya agar lebih dihargai dan mendapat citra diri yang positif.

(Tulisan oleh: Tyas dan Endah)

MASUKKAN IKLAN-MU!

Info lebih lanjut hubungi::
Nesya Ashari | 081297398549



	7	3		8				
		1	3				8	
					7	1		
8		6					9	4
1	2		6	4	5			
			9			2		1
					4			2
6		4	7				1	9
2			8	1				

JAWAB, YUK!



“Not every puzzle is intended to be solved.
Some are in place to test your limits.
Others are, in fact, not puzzles at all...”

- Vera Nazarian



TELAH HADIR!
STIKER LINE "MARKOMAR"









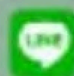








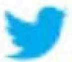


DOWNLOAD DAN PAKAI UNTUK MERAMAIKAN CHATMU DI 

Connect With Us!



www.mahkamahnews.org



@mahkamahnews



@mahkamahnews



@mahkamahnews



BPPM Mahkamah



buletin.mahkamah@gmail.com



Romantisme masa lalu tak hanya jadi candu untuk kita hari ini, namun juga penyakit. Aktivisme seolah-olah menyempit maknanya sebatas riuh kepalan-kepalan tangan Hidup Mahasiswa Indonesia.

Maka Mahkamah memilih jalan sunyi ini. Mencoba memaknai aktivisme sejauh apa kami bisa melawan. Sebab jalan raya tak bisa sendirian, jalan kami akan tetap ada dan berlipat tawa.

Serta tak lupa : Baca, tulis, lawan.



MAHKAMAH

Jalan Socio Justicia No. 1 Bulaksumur, Sleman